

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang dijuluki sebagai wilayah agraris luas dan memiliki kompetensi sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan luas lahan sawah yang dimiliki dalam periode tahun 2015 seluas 8.087.393 hektar. Dengan luas yang sedemikian Indonesia mampu menghasilkan beberapa kekayaan alam yang dibuktikan dari hasil panen-panennya seperti padi, jagung, kentang dan masih banyak jenis tanaman yang mampu dihasilkan.

Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebutkan hasil memanfaatkan lahan di Indonesia meliputi produksi dengan total hasil panennya pada tahun 2015 tercatat padi mampu menghasilkan 75.397.841 ton, jagung 19.612.435 ton, kedelai 963.183 ton, kacang tanah 605.449 ton, kacang hijau 275.463 ton, ubi kayu 21.801.415 ton dan ubi jalar menghasilkan 2.297.634 ton.¹ Dengan luas lahan dan hasil panen yang sedemikian banyaknya, tentu hal ini tidak luput dari kerja keras warga masyarakat Indonesia khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di wilayah yang memiliki lahan serta sesuai untuk dijadikan sebagai tempat bercocok tanam.

¹Badan Pusat Statistik, “Tanaman Pangan” dalam <https://www.bps.go.id/subject/53/tanaman-pangan.html#subjekViewTab6>, diakses 26 Desember 2019

Namun perlu juga diperhatikan bahwa tidak semua warga yang berada di wilayah tersebut mampu melakukan aktivitas yang sesuai dengan geografisnya. Hal ini bisa jadi dilatarbelakangi oleh tidak adanya wawasan serta keahlian dalam hal bercocok tanam, hingga masing-masing individu memiliki cara dan bidang tersendiri yang mereka tekuni yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk bisa meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup, tanpa bergantung dengan alam, seseorang dan sekelompok orang mampu menciptakan sebuah usaha ataupun industri untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mengeluarkan kreatifitas dan kemampuannya dalam menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai jual. Industri-industri yang dirintis dari kecil inilah yang nantinya akan menjadi bibit untuk menjadi industri besar yang kemudian akan mampu bersaing di mancanegara dan memiliki peran langsung dalam membantu perekonomian negara. Hal ini bisa diamati dalam industri lingkup luas yang dimiliki oleh sebagian kawasan industri yang ada di negara kita khususnya Pulau Jawa, seperti industri yang ada di Kota Karawang Provinsi Jawa Barat dan beberapa industri yang ada di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur.

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu, industrialisasi juga tidak

terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.²

Industri, terutama Industri kecil memiliki potensi yang sangat besar untuk mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya peranan industri kecil dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam undang-undang ini diatur bahwa pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan dan pengembangan yang seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan.³

Agar sebuah wilayah mampu membangun sebuah industri, maka wilayah tersebut harus bisa memiliki kemampuan berkompetensi yang besar, selain itu juga harus memiliki mental yang kuat serta jiwa produktifitas yang tinggi. Kemampuan ini digunakan untuk menghadapi dunia persaingan industri luar yang sangat keras dan ketat. Selain hal-hal tersebut, menciptakan sumber

² Sritomo Wignjosoebroto, *Pengantar Teknik & Manajemen Industri*. (Jakarta: Penerbit Guna Widya, 2003), hal. 19

³ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah.

daya manusia yang kreatif, mampu, dan mau untuk bergelut dalam bidang yang akan ditekuni juga termasuk strategi dalam menciptakan sebuah industri.

Di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur, sudah banyak beberapa wilayah desa atau kampung yang memiliki usaha Mikro, Kecil, Menengah, maupun Industri. Dalam website resmi yang dimiliki Kabupaten Blitar yang diinformasikan oleh Bidang Hubungan Industrial dan Syarat Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Trasmigrasi Kabupaten Blitar, menjelaskan terdapat kurang lebih enam ratus perusahaan besar, sedang, maupun kecil yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Blitar. Industri ini menekuni pada berbagai bidang, sebagai contoh ada dalam hal industri pengolahan makanan, industri pembuatan kerajinan tangan, industri wisata, dan salah satu diantaranya yang menarik adalah industri pembuatan batik.

Batik berasal dari kata *amba* dan *tik* yang artinya adalah menulis/ melukis titik. Secara definisi, batik sebenarnya adalah sebuah teknik untuk merintang/menahan warna di atas kain dengan menggunakan malam/ lilin. Teknik ini sebenarnya adalah teknik kuno yang sudah ada semenjak ribuan tahun lalu dan dapat dijumpai diseluruh peradapan dunia.⁴ Batik merupakan sebuah corak atau lukisan yang di ukir di atas kain yang digunakan sebagai simbol dan memiliki makna di dalamnya. Sebagaimana yang diungkapkan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) batik memiliki makna sebagai sehelai kain yang memiliki corak dan gambar yang proses pembuatannya

⁴ Iwet Ramadhan, *Cerita Batik*. (Tangerang: Literasi, 2013), Hal. 13

memiliki aturan dan cara khusus dalam melukiskan atau menerapkan kuas maupun malam pada helaian kain tersebut serta melalui tahapan pengolahan tertentu. Proses-proses yang dilewati dalam tahapan pembuatan batik cukuplah beragam, sehingga dalam memaknai corak dan motif batikpun juga berbeda.

Corak dan motif yang terlukis di atas kain batik memiliki simbol dan makna sendiri di setiap wilayah-wilayah penghasil batik. Di Kota Pekalongan misalnya, memiliki beberapa motif batik dengan filosofi yang berbeda-beda. Sebagai contoh adalah motif *Liong*, motif batik ini dipengaruhi dari adanya kebudayaan China, dimana motif *liong* atau naga ini memberikan simbol adanya sumber kebaikan, kesuburan, dan kemakmuran, sehingga diharapkan ketika tertuang di dalam batik, akan mendatangkan kemakmuran.

Di Kabupaten Blitar sendiri, industri batik yang dimilikinya juga memiliki motif dan filosofi batik tersendiri. Motif batik yang dibuat memiliki filosofi yang sangat kuat. Salah satu motif batik yang memiliki filosofi tersendiri yaitu motif Tirta Rucuh yang namanya sendiri diambil dan terinspirasi ketika sedang melihat air mengalir, sehingga motif ini memiliki filosofi jika yang mengenakan batik tersebut akan mendapatkan banyak rejeki tanpa henti ibarat air yang mengalir. Batik yang memiliki filosofi dari air mengalir ini memiliki nama batik Lwang Wentar yang nama tersebut diambil

sama dengan candi yang berdiri di satu desa yang sama yaitu Candi Lwang Wentar yang terletak di Desa Sawentar.⁵

Desa Sawentar adalah desa yang berada di Kecamatan Kanigoro yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Blitar baru-baru ini. Dengan berpindahnya pusat pemerintahan akan memberikan dampak yang ditimbulkan, seperti akses jalan raya yang semakin ramai, banyaknya pegawai yang membutuhkan tempat tinggal baru, serta banyaknya tamu-tamu yang berkunjung. Tentunya hal ini akan menjadi peluang tersendiri untuk beberapa masyarakat sekitar dalam memutar roda perekonomian. Salah satunya bisa pula dilakukan oleh Ibu Umayah sebagai penggelut baru pada sentra industri kecil batik Lwang Wentar.

Sentra Industri kecil Batik Lwang Wentar ini masih berdiri baru di awal tahun 2015. Dengan modal hanya Rp600.000,- membuat Batik Lwang Wentar masih tergolong dalam Industri kecil. Industri yang dirintis langsung oleh Ibu Umayah ini tidak semata-mata karena beliau mahir dalam membuat batik. Berawal dari undangan pelatihan batik jumput yang tidak bisa dihadiri oleh temannya dan harus dihadiri oleh beliau, membuat hasrat untuk terus belajar dalam membuat batik terbesit dibenak Ibu Umayah.

Letak industri ini berada di Dusun Centong RT 001/ RW 007 Desa Sawentar Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Letak industri yang berada dilingkup desa yang membuat tidak strategisnya letak industri tersebut, selain

⁵ Wawancara dengan Ibu Umayah, tanggal 26 Desember 2019

tidak mudah dijumpai, akses jalan untuk menuju ke industri tersebut sangatlah tidak layak dilewati karena rusak-rusak. Namun hal ini tidak mengendorkan semangat Ibu Umayah dalam terus berkarya, karena industri yang beliau bangun tersebut tidak terlepas di bawah binaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Blitar yang mendukung penuh berdirinya sentra industri kecil Batik Lwang Wentar sampai saat ini.

Jumlah produksi yang dihasilkan dari awal tahun berdirinya sangat tidak layak dipasarkan, karena di sepanjang tahun 2015 Ibu Umayah hanya mampu membuat empat lembar batik yang dibuatnya dengan dasar masih belajar berinovasi. Namun karena berada di bawah naungan Disperindag, beliau selalu diusulkan untuk mengikuti pelatihan batik ke Solo dan Yogyakarta yang membuat beliau tidak pernah patah semangat. Sehingga di tahun 2016 sudah berani untuk membuat produksi dengan jumlah yang cukup besar dengan modal ke dua berjumlah Rp3.000.000,00 hasil peminjaman disalah satu lembaga keuangan.

Hingga saat ini, dalam waktu satu bulan Sentra Industri Kecil Batik Lwang Wentar ini mampu menghasilkan produk 30-50 dalam sebulannya tergantung dengan jumlah pesanan. Hal ini menunjukkan bahwa makin dipercayanya produk yang dihasilkan oleh industri tersebut. Selain dari segi kualitas, perbedaan motif yang dibuat dari pemesan satu dengan pemesan lainnya yang membuat konsumen merasa nyaman dan dinomor satukan oleh kinerja industri tersebut.

Namun, karena minimnya kemauan dan ketidakmampuan Ibu Umayah untuk memasarkan lebih produksinya, membuat jumlah produksi akan meningkat ketika ada pemesanan saja. Dalam artian bahwa industri ini tidak memanfaatkan media sosial maupun membuka toko untuk memasarkan produknya. Tentu saja ini yang akan menjadi perhatian khusus yang seharusnya bisa dilakukan oleh industri tersebut. Karena dengan adanya pemasaran, tentu akan banyak orang yang mengenal dan tertarik untuk membelinya.

Dalam hal pemasaran sebuah produk, sebelumnya tentu perlu dilakukan dalam menyaksikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh industri tersebut, selain itu juga melihat peluang dan beberapa yang menjadi ancaman industri Batik Lwang Wentar untuk bisa lebih gesit dipasarkan di kalangan masyarakat setempat, lokal maupun mancanegara. Untuk bisa mengetahui hal tersebut, maka harus dilakukan tindak lanjut sebagaimana teori yang sudah ada salah satunya adalah dengan menggunakan Analisis SWOT, yaitu *stength* yang berarti kekuatan, *weaknes* yang memiliki makna kelemahan, *opportunity* merupakan sebuah peluang, dan yang terakhir adalah *Threat* yaitu ancaman.

Faktor kekuatan dan kelemahan yang dimaksud adalah yang ada dan dimiliki oleh internal dari industri itu sendiri, sementara peluang dan ancaman dapat dilihat dan diamati dari faktor-faktor lingkungan atau faktor

eksternal lainnya yang dihadapkan oleh industri yang memiliki kaitan serta ikatan baik hal tersebut terjadi secara langsung ataupun secara tidak langsung.⁶

Adapun faktor kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh sentra industri kecil batik Lwang Wentar ini seperti posisi industri Batik Lwang Wentar yang berada di bawah binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Diperindag) Kabupaten Blitar, membuat industri ini tetap terjamin keberlangsungannya. Selain jaminan tersebut, industri ini tentu akan dikenal dengan sendiri melalui media promosi yang dilakukan langsung oleh Disperindag seperti melalui media cetak, pameran-pameran, dan pelatihan serta lomba-lomba yang selalu diikuti sertakan oleh dinas tersebut.

Selain hal di atas, peluang yang bisa diraih oleh industri kecil Batik Lwang Wentar ini adalah dengan mendapatkan beberapa undangan yang di hadiri Ibu Umayah untuk memberikan materi dan pengarahan tentang cara membuat batik, dan bagaimana langkah dalam membangun sebuah usaha, ini akan membuka wadah tersendiri untuk menghadirkan beberapa tamu dari luar untuk tertarik melihat industri yang dimiliki oleh Ibu Umayah, dan akan melakukan edukasi di sentra industri tersebut.

Selain faktor kekuatan dan peluang, tentu sebuah industri tidak luput dari kelemahan dan ancaman yang secara tidak langsung menjadi hambatan tersendiri untuk berkembang. Adapun kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh industri ini adalah lokasi yang tidak strategis menimbulkan beberapa

⁶ Sondang p. Siagian, *Manajemen Stratejik*. (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2003), hal. 172

konsumen enggan untuk mencari sentra industri tersebut. Selain itu tempat yang digunakan untuk membuka industri kecil tersebut masih bercampur dengan aktivitas yang lain, selain menjadi satu dengan rumah yang ditinggali oleh Ibu Umayah, di sore dan malam hari lokasi industri tersebut juga digunakan untuk aktivitas mengaji adik-adik madrasah diniyah, sehingga jika tamu ingin berkunjung harus menyesuaikan jam kunjung dengan aktivitas yang ada di industri tersebut.

Kelemahan yang lain juga terletak pada Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat minim. Sentra Industri Kecil Batik Lwang Wentar ini hanya memiliki 10 karyawan dengan tempat tinggal yang saling berjauhan, sehingga tidak jarang dari karyawan mereka untuk mengerjakan tugasnya di rumah dan dikembalikan satu minggu sekali ke industri tersebut. Padahal untuk menyelesaikan 1 lembar kain batik memerlukan waktu yang cukup lama hingga tahap *finish*, jika dalam satu bulan ingin menambah jumlah produksi tentu dengan jumlah tenaga kerja yang sangat sedikit mau tidak mau mereka harus bekerja dengan tambahan jam kerja.

Dalam bidang pemasaran, industri kecil ini dikategorikan sangat lemah, karena tidak adanya media yang digunakan untuk memperkenalkan lebih dekat lagi tentang batik Lwang Wentar. Bahkan terkadang tetangga-tetangga sekitarnya tidak mengetahui bahwa di wilayahnya memiliki sebuah sentra industri kecil yang sedang berjalan. Selain itu tidak adanya perhatian

khusus yang diberikan oleh pihak pemerintahan desa setempat membuat minimnya pengetahuan warga tentang adanya industri tersebut.

Dari kelemahan yang sudah dipaparkan tentu ini akan menjadi sebuah ancaman tersendiri bagi kelangsungan Industri Kecil, meskipun berada dibawah binaan Disperindag, namun jika tidak mau bergerak sendiri untuk mendistribusikan produknya, tentu lambat laun juga akan merosot dalam jumlah produksinya, karena yang diperhatikan tidak hanya industri batiknya saja. Jika hanya mengandalkan sistem pemesanan (*job order*) industri Batik Lwang Wentar tentu akan berada pada jumlah produksi yang tetap.

Untuk terus menjalankan industri dengan sangat baik dan menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, maka lebih baik mulai melakukan perencanaan tentang bagaimana cara mengembangkannya. Pengembangan suatu usaha tidak akan berjalan dengan sendirinya, melainkan dengan melakukan beberapa upaya dan strategi yang telah direncanakan dengan matang. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Pengembangan sebagai proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana oleh sebuah perusahaan. Strategi pengembangan usaha merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan guna mengembangkan bisnis yang dijalankannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa alasan yang mendukung pengembangan suatu usaha, diantaranya yaitu memperbesar peluang usaha, meningkatkan kemampuan manajerial, membantu wirausahawan berorientasi ke depan, meningkatkan akses pasar

dan memperbesar pangsa pasar, dan meningkatkan kemampuan organisasi dan manajemen.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirangkai dan dituliskan, penulis memiliki minat dan ketertarikan untuk melakukan penelitian di Desa Sawentar Kabupaten Blitar dalam menganalisa strategi pengembangan sentra industri kecil Batik Lwang Wentar melalui pendekatan analisis SWOT dengan judul “STRATEGI PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KECIL BATIK LWANG WENTAR MELALUI PENDEKATAN ANALISIS *STRENGTHS, WEAKNESS, OPPORTUNITIES, THREATS* (SWOT) DI DESA SAWENTAR KABUPATEN BLITAR”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan bagi sentra industri kecil Batik Lwang Wentar di Desa Sawentar Kabupaten Blitar?
2. Apa saja faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman sentra industri kecil Batik Lwang Wentar di Desa Sawentar Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan sentra industri kecil Batik Lwang Wentar di Desa Sawentar Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan bagi sentra industri kecil Batik Lwang Wentar di Desa Sawentar Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman sentra industri kecil Batik Lwang Wentar melalui pendekatan analisis *strenghts, weakness, opportunities, threats* (SWOT) di Desa Sawentar Kabupaten Blitar.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan sentra industri kecil Batik Lwang Wentar di Desa Sawentar Kabupaten Blitar.

D. Identifikasi Penelitian, dan Batasan Masalah

Pada penelitian yang akan dilakukan, terdapat batasan yang diberikan oleh peneliti dalam melakukan kajian pembahasan yaitu hanya terfokus pada bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengembangkan sebuah sentra industri kecil pada Batik Lwang wentar melalui analisis *strenghts, weakness, opportunities, threats* (SWOT) di Desa sawentar Kabupaten Blitar.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teori

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan nilai tambah pada beberapa kajian ilmu yang berkaitan dengan strategi pengembangan sebuah industri.

2. Secara Praktis

a. Bagi desa

Hasil penelitian ini harapannya bisa digunakan untuk bahan acuan serta bahan pertimbangan segenap perangkat dan pemerintah desa dalam mengambil tindakan dan keputusan, baik dalam keputusan tentang pengembangan industri desa maupun untuk tindakan yang lainnya.

b. Bagi akademik

Penelitian berikut ini harapannya bisa dijadikan untuk tambahan, bahan wacana dan koleksi baru di perpustakaan IAIN Tulungagung

c. Bagi Peneliti Lanjutan

hasil dari penelitian ini harapannya bisa digunakan sebagai alat untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lanjutan yang kemudian mampu menyempurnakan sedemikian rupa.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Strategi pengembangan

Strategi diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dalam hal yang berpotensi dan membutuhkan beberapa keputusan dan

manajemen baik dalam tingkat teratas maupun setara sekaligus dari Sumber Daya Manusia perusahaan sesuai kriteria dengan angka yang besar.⁷ Pengembangan adalah suatu tindakan yang akan dilakukan dan sudah direncanakan oleh sebuah organisasi atau perusahaan yang tujuannya agar dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan anggota perusahaan.⁸

b. Industri kecil

Berdasarkan buku karya Sukirno, industri kecil merupakan perusahaan atau badan usaha yang memiliki tindakan ekonomi dan termasuk dalam kategori usaha sektor sekunder. Kegiatan yang dimaksud di sini berupa seperti industri tekstil, pabrik pengolah rokok dan pabrik perakitan. Industri merupakan salah satu bentuk kegiatan yang ada pada bidang ekonomi yang di dalamnya mengelola beberapa bahan mentah, barang baku, bahan setengah jadi dan termasuk pula barang jadi yang kemudian diolah melalui beberapa proses dan tahapan agar menjadi output barang maupun benda yang memiliki nilai guna yang lebih tinggi.⁹

⁷ David, F. R., *Manajemen Strategi; Konsep Edisi Kespuluh*. (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 17

⁸ Marihot Tua Efendi Hariandja, *Manajemen sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasrana Indonesia, 2002), hal. 168

⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi Kedua*. (Jakarta: PT. Karya Grafindo Persada, 1995), hal. 54

c. Analisis SWOT

Menurut Jogiyanto SWOT memiliki peran khusus pada saat melakukan penilaian kekuatan dan kelemahan yang berasal dari ragam sumber daya pada kesempatan internal maupun eksternal dan berbagai masalah serta tantangan yang dihadapkan pada perusahaan atau badan usaha.¹⁰

2. Definisi Operasional

Strategi pengembangan Industri yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas, ketahanan, dan loyalitas merupakan pembahasan dengan melakukan penelitian melalui pendekatan analisis SWOT yang memaparkan bagaimana strategi pengembangan industri yang akan diterapkan demi roda perekonomian meningkat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan pada penulisan skripsi akan dikemas dalam enam bab, dan disetiap babnya terdapat sub bab sebagai perinci, maka dari itu sistem pembahasannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan penelitian, (e) manfaat penelitian, (f) penegasan istilah, dan (g) sistematika penulisan.

¹⁰ Alexander Christian Agnefa, *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Warmindo Wala Weleu Berdasarkan Analisis SWOT Kasus Jalan Kledokan III Caturtunggal, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 17

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini terdiri dari: (a) kajian fokus pertama (b) kajian fokus kedua dan seterusnya (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis atau paradigmatik.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari: (a) paparan data, dan (b) temuan penelitian.

BAB V: PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang hasil analisis dengan cara melakukan similarisasi yang sistematis antara temuan hasil penelitian dengan teori dan penelitian yang ada dan terdahulu.

BAB VI: PENUTUP

Bagian ini terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran atau rekomendasi.

BAGIAN AKHIR,

Bagian ini terdiri dari : (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) Surat pernyataan keaslian tulisan, dan (d) daftar riwayat hidup.